



Implementation of the peer assessment evaluation model at MTS Ma'arif NU Cilongok

Laelika Ambarokah¹, Fajry Sub'haan Syah Sinaga²

^{1,2}UIN Saizu Purwokerto, Banyumas, Indonesia

laelika175@gmail.com¹, fajrysinaga@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

In an implementation of learning can not be separated from the assessment or evaluation. This statement later became the author's background in conducting this research. In conducting learning evaluations, several evaluation models can be used, one of which is the peer assessment evaluation model or peer evaluation model. The aims of this study are: (1) To find out how the implementation of peer assessment or peer assessment is implemented in learning aqidah morals. (2) Creating an assessment instrument that has validity and reliability in the implementation of learning. (3) Supporting factors and inhibiting factors in the application of the peer assessment evaluation model. In this study, the authors used a qualitative approach, and in collecting data, the authors used observation and interview techniques. From the interviews conducted with one of the informants, it was found that in learning the aqidah of morality at MTs Ma'arif NU 2 Cilongok, the evaluation model per assessment had been implemented. Its application is to use an attitude assessment or evaluation instrument made by the teacher supporting the Aqidah Akhlak subject, which then the instrument will later be distributed to students during the implementation of learning. But previously, the students were divided into several groups first. Then, the application system is an assessment between groups using instruments provided by the teacher.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 16 Nov 2022

Revised: 2 Feb 2023

Accepted: 5 Feb 2023

Available online: 13 Feb 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Evaluation; moral aqidah; peer assessment

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran tidak dapat terlepas dari adanya penilaian atau evaluasi. Pernyataan tersebut yang kemudian menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian ini. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran terdapat berbagai model evaluasi yang biasa digunakan, salah satunya yaitu model evaluasi peer assessment atau evaluasi teman sejawat. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui bagaimana implementasi dari evaluasi peer assessment atau teman sejawat dalam pembelajaran aqidah akhlak. (2) Menghasilkan instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. (3) Faktor yang mendukung dan faktor faktor yang menghambat dalam penerapan model evaluasi peer assessment. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan untuk teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dari wawancara yang dilakukan terhadap salah satu narasumber menghasilkan bahwa pada kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Maarif NU 2 Cilongok sudah menerapkan evaluasi model peer assessment. Penerapannya yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian atau evaluasi sikap yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak, yang kemudian instrumen tersebut nantinya dibagikan kepada peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Namun sebelumnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu. Kemudian sistem penerapannya yaitu penilaian antar kelompok dengan menggunakan instrumen yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Aqidah akhlak; evaluasi; peer assesment

How to cite (APA 7)

Ambarokah, L., & Sinaga, F. S. S. (2023). Implementation of the peer assessment evaluation model at MTS Ma'arif NU Cilongok. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 117-128.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Laelika Ambarokah, Fajry Sub'haan Syah Sinaga. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. *Corresponding author: laelika175@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk setiap manusia, dengan pendidikan manusia dapat berkualitas dan berintelektual. Pendidikan sebagai dasar untuk membangun kemampuan sumber daya manusia, dikarenakan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya yang nantinya akan dibutuhkan di dunia kerja melalui pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Beragam konsep serta wawasan baru mengenai proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan juga berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itulah yang nantinya menjadi tugas bagi para pendidik untuk menciptakan konsep bagaimana supaya kegiatan belajar mengajar mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nabila, *et al.*, 2019).

Hasil yang harus dicapai dari pembelajaran yakni perubahan yang holistik, tidak hanya perubahan pada pola pikir namun juga pada pola perilaku atau akhlak, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya beragam permasalahan terkait degradasi moral menunjukkan telah hilangnya karakter dari negeri ini. Bangsa Indonesia yang dahulu selalu berperilaku santun dan juga berbahasa baik, gotong royong, memiliki sikap toleran terhadap pihak lain, serta menghargai perbedaan; namun ciri-ciri tersebut hampir hilang dari negeri ini. Negeri ini sekarang cenderung berubah menjadi kasar, anarkis, dan menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menendang dan saling mengalahkan. Dari kajian berbagai disiplin serta pendekatan, nampaknya terdapat kesamaan pandangan bahwa setiap krisis itu berpangkal dari krisis akhlak (karakter) ataupun krisis moral (Maslamah, 2016; Hewi & Saleh, 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diperoleh pandangan bahwa untuk memperbaiki krisis ini perlu dimulai dari perbaikan dari sisi akhlak dan moral.

Krisis moral atau akhlak menjadi permasalahan yang perlu dibenahi supaya tindak kejahatan tidak semakin merajalela. Pendidikan memiliki tugas untuk membuat peserta didik berkarakter, esensinya ialah menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu dengan menjadikan manusia yang baik dan memiliki karakter. Fatimatuzahroh *et al.* (2019), menyebutkan bahwa aqidah akhlak merupakan ikatan dari suatu sistem keyakinan yang kebenarannya telah diyakini serta tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan yang tepuji sesuai dengan Alquran dan Hadits. Pembelajaran aqidah akhlak memiliki fungsi dan peran yang besar karena merupakan dasar keyakinan bagi seorang muslim. Pembelajaran aqidah yang diselenggarakan oleh sekolah agama di Indonesia dapat menjadi sebagai wadah untuk mendidik siswa supaya memiliki moral dan adab yang baik. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Imamah *et al.* (2021) memperkuat pernyataan bahwa guru aqidah akhlak di madrasah tidak hanya harus mampu mendidik dan mengajar tetapi juga harus mampu membimbing dan membina kepribadian peserta didik. Seperti yang kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan lingkungan yang berbeda-beda dan tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda pula. Disitulah peran guru harus bisa mencontohkan dan memberikan teladan untuk murid-muridnya.

Proses atau kegiatan pembelajaran disini mencakup suasana ketika pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, serta teknik pembelajaran. Beberapa peserta didik merasa kecewa dan tidak puas dengan kegiatan pembelajaran, tetapi sebagai peserta didik, mereka tidak berani mengatakannya. Akibatnya, mereka harus mengamati pembelajaran dengan perasaan tidak menyenangkan. Masalah ini dapat mempengaruhi penyerapan item. Guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ma'arif sudah menerapkan teknik *peer assessment* untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dari sudut pandang peserta didik lain (Syaparuddin *et al.*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti & Kulup (2021) menyatakan bahwa problem based learning dan peer assessment dapat meningkatkan proses pembelajaran yang terbukti dari aktivitas dan respons mahasiswa. Tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik evaluasi *peer assessment* terhadap

pembelajaran aqidah akhlak di kelas. Dengan penelitian tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui apakah penerapan *peer assessment* efektif atau tidak jika diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk instrumen penilaian dengan model evaluasi *peer assessment* yang memiliki validitas dan reliabilitas sehingga nantinya dapat diterapkan untuk melakukan penilaian dan mengukur hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui bagaimana implementasi dari evaluasi *peer assessment* atau teman sejawat dalam pembelajaran aqidah akhlak. 2) Menghasilkan instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. 3) Faktor yang mendukung dan faktor faktor yang menghambat dalam penerapan model evaluasi *peer assessment*.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan diperlukan setiap insan untuk mengembangkan kompetensi, sifat, dan pemikiran dirinya. Dimana setiap pendidikan tersebut memuat kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan diri peserta didiknya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*". Pada pelaksanaan pendidikan pun perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tersebut (Afrianto, 2017; Handayani et al., 2021). Kegiatan evaluasi perlu untuk dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana penyelenggaraan pendidikan di tiap satuan pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal.

Evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh atau mendapatkan nilai dari setiap proses yang dilakukan dalam pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan selalu dihubungkan dengan hasil belajar atau prestasi dari peserta didik. Pengertian evaluasi secara umum merupakan suatu proses dalam mengumpulkan data untuk melihat sampai mana tujuan dari pendidikan sudah dicapai. Dengan dilakukannya evaluasi maka peserta didik mampu mengetahui sudah sampai mana mencapai keberhasilan selama melaksanakan proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan kewajiban bagi setiap guru karena evaluasi juga jadi salah satu tugas pokok seorang pendidik selain mengajar (Mahirah, 2017; Raibowo & Nopiyanto, 2020). Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi waktu bagi guru untuk melakukan refleksi antara pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya penilaian atau evaluasi sebagai suatu langkah akhir dan tolak ukur atas pemahaman peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Domain penilaian mencakup domain sikap, spiritual, pengetahuan serta keterampilan. Secara umum, dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain diantaranya domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dapat diamati sebagai hasil dari sebuah tindakan maupun perolehan pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif adalah ranah yang memuat aktivitas mental. Dalam taksonomi Bloom, domain kognitif adalah salah satu dari kerangka dasar untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, instrumen tes dan kurikulum di seluruh dunia. Keenam kategori utama ranah kognitif mulai dari level terendah hingga level tertinggi yaitu: pengetahuan; pemahaman, pernyataan, analisis, sintesis, dan evaluasi atau penilaian (Effendi, 2017; Nafiati, 2021; Astuti, 2021). Setiap kategori memiliki proses penilaian yang berbeda-beda sehingga perlu pemahaman terkait dengan kategori untuk ranah domain kognitif tersebut. Domain sikap ialah domain yang seringkali dikeluhkan dalam evaluasi ketika proses pembelajaran. Secara umum domain sikap dapat dikategorikan sebagai sikap terhadap mata pelajaran, perilaku kepada guru mata pelajaran, serta sikap dan perilaku yang positif terhadap proses pembelajaran yang berkesinambungan (Setiadi, 2016; Anita & Damrah, 2020). Domain

Psikomotor merupakan domain yang berisi perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik, seperti mengetik menulis sampai dengan mengoperasikan mesin. Domain ini merupakan lanjutan dari domain afektif dan kognitif yang akan tampak setelah siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu makna yang terkandung dalam kedua domain tersebut. Domain ini juga dapat menjadi acuan dalam melihat perkembangan serta minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu domain ini dapat menjadi salah satu umpan balik keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan (Azizah, 2020; Yudha & Azmi, 2022).

Pengertian Evaluasi dan Penilaian (Assessment)

Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari evaluasi dan juga penilaian karena evaluasi merupakan ukuran untuk melihat pemahaman dari setiap siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi atau penilaian ialah sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh, melakukan analisis serta melakukan interpretasi sehingga dapat diketahui sampai mana pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran (Nuriyah, 2016; Mahirah, 2017). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 menjelaskan bahwa "*Evaluasi dilakukan untuk pengendalian mutu pendidikan secara nasional, sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu diantaranya bagi peserta didik, lembaga pendidikan, serta program pendidikan*". Adi et al. (2019) menggambarkan bahwa evaluasi adalah faktor penting karena merupakan salah satu tolak ukur terhadap berhasilnya kegiatan pembelajaran. Maka dari itu menjadi hal yang penting untuk mengetahui tujuan dari evaluasi supaya tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran mampu tercapai.

Penilaian atau assessment mempunyai makna yang berbeda dengan evaluasi. Penilaian merupakan penafsiran dari hasil pengukuran data yang dilakukan dalam evaluasi. Mengukur, menilai dan juga evaluasi sifatnya hirarki. Kegiatan evaluasi didahului dengan proses menilai, begitu juga pada proses penilaian didahului oleh proses pengukuran. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, di tahap pertama fokus yang akan dievaluasi harus ditentukan terlebih dahulu oleh evaluator. Selanjutnya adalah mengumpulkan data, analisis, serta menginterpretasi mengenai data yang sudah dikumpulkan. Berdasarkan sudut pandang tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis dan berkesinambungan dimana informasi dikumpulkan, dijelaskan, ditafsirkan, dan disajikan, yang digunakan dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan pemrograman selanjutnya. Tujuan dilakukannya proses evaluasi yakni untuk mendapatkan informasi yang benar dan objektif. Informasi tersebut dapat mencakup proses pelaksanaan program dan hasil yang dicapai, efektivitas dan penggunaan hasil evaluasi yang diarahkan pada program itu sendiri (Fitrianti, 2018; Usman, 2020; Zainal, 2020).

Evaluasi Peer Assessment

Peer assessment atau yang dapat disebut juga dengan penilaian teman sejawat adalah teknik dalam penilaian yang dilaksanakan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai antara satu siswa dengan siswa lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "*Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan*." Penilaian ini efektif, karena setiap orang menginginkan identitas yang baik bagi lingkungannya. Rekan sejawat untuk evaluasi harus memenuhi kriteria yaitu a) Menurut indikator dan keterampilan terukur; b) Indikatornya dapat dibuat dengan mengamati siswa c) Indikator dirumuskan

secara sederhana, jelas dan memungkinkan interpretasi ganda d) Memakai bahasa yang jelas sehingga siswa dapat memahami e) Mampu mengelompokkan sikap siswa dari kemampuan yang terendah hingga yang paling tinggi. Manfaat dari penilaian teman sebaya atau peer assessment yaitu dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan belajar bersama melalui umpan balik dari teman, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, dan siswa dapat mengomentari kinerja teman sebayanya (Li *et al.*, 2020; Wijayanti, 2017).

Perbedaan Evaluasi *Peer Assessment* dan *Self Assessment*

Evaluasi *peer assessment* berbeda dengan evaluasi *self assessment* perbedaan tersebut terletak pada objek evaluasi. Evaluasi *peer assessment* menjadikan teman siswa sebagai objek penilaian, sedangkan objek evaluasi *self assessment* adalah diri siswa sendiri. Evaluasi *self assessment* atau penilaian diri merupakan tanggung jawab siswa untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Tujuan dari evaluasi *self assessment* untuk menilai kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri terhadap pembelajaran yang telah dilaluinya. Manfaat dari evaluasi *self assessment* untuk diri siswa yaitu memberikan penguatan perkembangan pembelajaran siswa, menumbuhkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri siswa, menelusuri nilai-nilai spiritual, moral, dan aspek pembelajaran pada diri siswa, serta membangu sikap jujur pada diri siswa. Sedangkan, manfaat dari evaluasi *self assessment* untuk guru yaitu membantu guru untuk mengetahui perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran (Degirmenci, 2021). Secara lebih detail dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Perbedaan *Peer Assesment* dan *Self Assesment*

Aspek	Evaluasi <i>Peer Assessment</i>	Evaluasi <i>Self Assessment</i>
Objek	Teman siswa	Siswa
Tujuan	Mengubah karakter temannya apabila evaluasi rekannya bersifat negatif atau termasuk dalam kriteria positif	Menilai kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri terhadap pembelajaran yang telah dilaluinya
Manfaat untuk Siswa	Membentuk karakter siswa	Menguatkan pembelajaran siswa, menumbuhkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri siswa, menelusuri nilai-nilai spiritual, moral, dan aspek pembelajaran pada diri siswa, serta membangu sikap jujur pada diri siswa
Manfaat untuk Guru	Membantu guru dalam membentuk karakter siswa	Membantu guru untuk mengetahui perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran

Sumber: *Wijayanti, 2017*

Formulir Evaluasi Diri Siswa

Pedoman:

- Formulir (**Tabel 2**) ini diisi oleh siswa untuk menilai sikap mental dan sosial siswa.
 - Masukkan nilai yang benar pada kolom poin dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
 - 4 = jika saya selalu melakukan apa yang disuruh
 - 3 = jika saya sering melakukan apa yang disuruh dan kadang-kadang tidak melakukannya
 - 2 = kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukannya
 - 1 = jika tidak pernah melakukannya
- Nama peserta didik :

Kelas :
Hari, tanggal :
Indikator :

Tabel 2. Penilaian Peserta Didik

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1.	SIKAP SPIRITUAL				
a.	Membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
b.	Mengucapkan salam ketika membuka dan menutup presentasi				
c.	Mengucap syukur jika berhasil melakukan suatu pekerjaan				
2.	SIKAP SOSIAL				
a.	Sikap Jujur				
1).	Tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan				
2).	Tidak mengambil atau menyalin tugas orang lain				
3).	Membuat tugas dengan informasi yang apa adanya				
b.	Sikap Disiplin				
1).	Memasuki kelas tepat waktu				
2).	Mematuhi peraturan sekolah				
3).	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan				
c.	Sikap Tanggung Jawab				
1).	Tidak menyalahkan orang lain tanpa memiliki bukti				
2).	Mengembalikan barang yang sudah dipinjam				
3).	Menepati janji yang sudah diucapkan				
d.	Sikap Toleransi				
1).	Menghargai teman yang berbeda pendapat				
2).	Menerima kesepakatan bersama walaupun berbeda dengan pendapat sendiri				
3).	Mau bekerja sama dengan siapapun walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda				
e.	Sikap Gotong Royong				
1).	Aktif bekerja bakti untuk membersihkan kelas				
2).	Bersedia melakukan tugas yang diberikan				

Sumber: [Wijayanti, 2017](#)

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara langsung. Menurut Hardani dalam bukunya yang berjudul "*Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*", penelitian kualitatif adalah sebuah kajian yang menggunakan pendekatan deduktif-induktif atau secara sederhana variabel penelitian ini munculnya dari teori-teori. Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara melalui telepon atau wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat *research questions* atau daftar pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber terlebih dahulu. Daftar pertanyaan ini didapatkan dari hasil penelusuran informasi peneliti pada jurnal. Ketika wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan catatan kecil untuk

menulis hasil wawancara. Setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti mengkaji hasil wawancara tersebut dengan teori-teori ahli terdahulu.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Evaluasi Peer Assessment di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok

Saat ini Indonesia sedang menerapkan kurikulum merdeka pada setiap sekolah-sekolah dengan menjadikan masalah nyata dalam kehidupan sebagai bahan diskusi. Kurikulum merdeka sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe. Sebetulnya kurikulum merdeka dengan kurikulum prototipe memiliki isi yang sama namun hanya berbeda pada nama saja. Dalam karakteristik kurikulum merdeka dipertegas bahwa kegiatan pembelajaran haruslah fokus pada materi mendasar dengan diskusi untuk memecahkan masalah yang dilakukan secara kritis (Sadewa, 2022). Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan di Indonesia adalah model problem based instruction, yang menjadikan masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan sebagai bahan diskusi untuk memicu keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini berdasarkan pendapat Sohaimin (2013) yang mengatakan bahwa model problem based instruction adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam berpikir secara mendalam (Telaumbanua, 2020).

John Dewey berpendapat bahwa model problem based instruction mencakup kegiatan komunikasi dua arah dari siswa dan lingkungan. Model problem based instruction didasarkan pada teori pembelajaran yang menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di mana untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan siswa perlu berdiskusi dengan siswa lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak dihadapkan pada soal latihan melainkan siswa dihadapkan pada permasalahan nyata. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan rekan dari siswa untuk memecahkan masalah. Selain itu, implementasi model problem based instruction efektif dalam mengembangkan karakter siswa (Dwi Yulianti, 2017; Pertiwi & Rizal, 2020).

Komalasari berpendapat bahwa model problem based instruction memiliki lima prinsip dalam implementasinya yaitu mengarahkan siswa pada masalah, mengelompokkan siswa untuk kegiatan pembelajaran, membantu siswa dalam melakukan penyelidikan baik secara individu ataupun dalam tim, mengembangkan dan menampilkan hasil dari pemikirannya, serta melakukan analisis dan evaluasi pada proses pemecahan masalah. Dalam model problem based instruction memusatkan pembelajaran pada siswa, sehingga siswa diharapkan untuk aktif dalam proses pemecahan masalah dengan tahapan metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menyelidiki dan memecahkan masalah. Namun, apapun model pembelajaran tersebut tetap harus dilakukan evaluasi supaya dapat terlihat tingkat keberhasilan tujuan pendidikan (Handayani et al., 2021).

Menurut narasumber, Ani Hidayatul Amaniyah selaku guru pengampu pelajaran aqidah akhlak di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok menjelaskan bahwa:

“Penerapan model evaluasi peer assessment juga terdapat hambatan yaitu siswa lebih subjektif dalam menilai siswa yang lainnya. Hal itu disebabkan karena terkadang ada perasaan tidak enak antara peserta didik yang satu dengan yang lain jika diminta melakukan penilaian kepada temannya sendiri. Evaluasi ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui pemahaman setiap peserta didik dan dari hasil evaluasi tersebut nantinya peserta didik diharapkan dapat memperbaiki perilaku dan belajarnya”.

Dalam penerapan evaluasi *peer assessment* terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya 1) Meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik, 2) Meningkatkan kerja sama dalam belajar melalui feedback dari peserta didik lain, 3) Peserta didik dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan belajarnya, dan 4) Peserta didik dapat memberikan pendapat dan komentar terhadap kinerja dari peserta

didik lain. Sedangkan kekurangan dari evaluasi per assessment diantaranya 1) Peserta didik kurang mampu dan kurang percaya diri dalam menilai rekannya, 2) Dipengaruhi oleh perasaan tidak enak, persahabatan, atau mungkin rasa suka. Namun dengan kelebihan dan kekurangan tersebut guru tetap berusaha melakukan penilaian sesuai dengan pengamatannya terhadap masing- masing peserta didik (Adawiyah & Haolani, 2021). Penialain ini dapat efektif jika diterapkan dengan baik, mengingat setiap orang menginginkan jati diri yang baik dilingkungannya (Wijayanti, 2017).

Formulir Evaluasi Antar Peserta Didik

Pedoman:

- a. Formulir (**Tabel 3**) ini diisi oleh siswa untuk menilai sikap mental dan sosial siswa lainnya.
- b. Masukkan nilai yang benar pada kolom poin dengan menggunakan kriteria sebagai berikut;
 - 4 = jika saya selalu melakukan apa yang disuruh
 - 3 = jika saya sering melakukan apa yang disuruh dan kadang-kadang tidak melakukannya
 - 2 = kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukannya
 - 1 = jika tidak pernah melakukannya

Nama peserta didik :
 Kelas :
 Hari tanggal :
 Indikator :

Tabel 3
 Penilaian Antar Teman

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
1.	SIKAP SPIRITUAL				
a.	Membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
b.	Mengucapkan salam ketika membuka dan menutup presentasi				
c.	Mengucap syukur jika berhasil melakukan suatu pekerjaan				
2.	SIKAP SOSIAL				
a.	Sikap Jujur				
1).	Tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan				
2).	Tidak mengambil atau menyalin tugas orang lain				
3).	Membuat tugas dengan informasi yang apa adanya				
b.	Sikap Disiplin				
1).	Memasuki kelas tepat waktu				
2).	Mematuhi peraturan sekolah				
3).	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan				
c.	Sikap Tanggung Jawab				
1).	Tidak menyalahkan orang lain tanpa memiliki bukti				
2).	Mengembalikan barang yang sudah dipinjam				
3).	Menepati janji yang sudah diucapkan				
d.	Sikap Toleransi				
1).	Menghargai teman yang berbeda pendapat				

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR			
		1	2	3	4
2).	Menerima kesepakatan bersama walaupun berbeda dengan pendapat sendiri				
3).	Mau bekerja sama dengan siapapun walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda				
e. Sikap Gotong Royong					
1).	Aktif bekerja bakti untuk membersihkan kelas				
2).	Bersedia melakukan tugas yang diberikan				

Sumber: Hasil Observasi

Kriteria Instrumen Evaluasi *Peer Assessment* sebagai berikut (**Tabel 4**).

Tabel 4
Kriteria Instrumen Evaluasi *Peer Assessment*

Kriteria Instrumen
a. Sesuai dengan indikator dan kompetensi yang akan diukur
b. Didapatkan melalui hasil observasi peserta didik
c. Sederhana dan jelas
d. Bahasa yang lugas dan dapat dipahami
e. Dapat memetakan kemampuan siswa dari terendah hingga tertinggi

Sumber: Wijayanti, 2017

Discussion

Suatu sistem penilaian yang efektif akan mendorong seorang guru dalam menggunakan strategi serta metode mengajar yang efektif dan juga memotivasi peserta didik supaya belajar lebih baik. Penilaian atau *assessment* ialah proses untuk mengumpulkan dan juga mengolah informasi yang digunakan sebagai alat ukur dari pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan pada setiap sekolah dan jenjang pendidikan termasuk sekolah keagamaan baik MTS, MA, dan sebagainya. MTS Ma'arif NU 2 Cilongok merupakan salah satu sekolah keagamaan yang menerapkan evaluasi pada kegiatan pembelajaran aqidah (Elihami, 2019).

Terdapat dua teknik dan pendekatan dalam penilaian, yaitu penilaian diri sendiri (*self assessment*) dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*). Setiap sekolah biasanya menerapkan salah satu teknik pendekatan dalam melakukan evaluasi. Seperti, MTS Ma'arif NU 2 Cilongok yang menerapkan pendekatan penilaian *peer assessment* untuk menilai kegiatan pembelajaran aqidah di sekolah tersebut.

Penilaian *peer assessment* adalah teknik penilaian yang mana melibatkan peserta didik untuk menilai kinerja dari temannya, termasuk bagaimana kontribusi dari masing-masing peserta didik ketika bekerja kelompok (Adawiyah, 2022). Penerapannya penilaian *peer assessment* pada MTS Ma'arif NU 2 Cilongok dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran, lalu dibagikan kepada peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sebelum mengerjakan instrumen penilaian *peer assesmet* yang telah dibuat oleh guru, sehingga peserta didik

melakukan penilaian dengan teman yang sekelompok. Evaluasi teman sebaya (peer assessment) yang dilakukan MTS Ma'arif NU 2 Cilongok berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Evaluasi peer assesment mendorong diri peserta didik untuk mengubah karakter temannya apabila evaluasi rekannya bersifat negatif atau termasuk dalam kriteria positif (Tiara & Sari, 2019). Selain itu Pada penerapan peer assessment yang dilakukan oleh Pravitasari (2019) juga disebutkan bahwa dengan menerapkan peer assessment maka akan memicu siswa dalam berfikir serta bertindak secara maksimal.

CONCLUSION

Dalam pembelajaran perlu dilakukannya evaluasi guna mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Salah satunya pada pembelajaran aqidah akhlak, yang mana adanya pembelajaran aqidah akhlak ini sangat penting untuk mencetak siswa yang memiliki akhlak dan moral yang bagus. Peer assessment menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam evaluasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok. Diharapkan dengan dilakukannya evaluasi, peserta didik dapat merubah perilaku mereka sehingga tujuan dari pembelajaran yaitu mencetak siswa yang memiliki akhlak dan moral yang baik mampu tercapai. Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk memberikan penilaian kepada salah satu temannya dalam satu kelas, skor total peserta didik yang diberikan nilai oleh temannya menunjukkan seberapa baik tingkat kepribadiannya. Peserta didik yang dievaluasi secara baik oleh temannya mengembangkan harga diri yang tinggi untuk siswa itu sendiri di antara teman sekelasnya.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat observasi. Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Adawiyah, S. R. (2022). Kajian teoritis implementasi peer-assessment untuk meningkatkan kemampuan partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 53-63.
- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian teoritis penerapan self-assessment sebagai alternatif asesmen formatif di masa pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 596-605.
- Adi, H. C., Zulvia, M., & Asyha, A. F. (2019). Studi kompetensi guru dan linieritas pendidikan dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245-255.
- Afianto, U. E. (2017). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based instruction. *Jupe: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1-5.
- Anita, S., & Damrah, D. (2020). Kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di masa new normal COVID-19. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 190-204.
- Astuti, F. (2021). Analisis ranah kognitif taksonomi Bloom revisi pada soal ujian sekolah bahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83-99.
- Azizah, U. (2020). Domain psikomotor pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP pada materi bangun ruang sisi datar. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 42(1), 37-42.
- Degirmenci, R. (2021). The use of Quizizz in language learning and teaching from the teachers' and students' perspectives: A literature review. *Language Education and Technology*, 1(1), 1-11.

- Effendi, R. (2017). Konsep revisi taksonomi Bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *Jipmat*, 2(1), 72-78.
- Elihami, E., Suparman, S., Busa, Y., & Saharuddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif model think-pair-share dalam dunia IPTEK. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo*, 4(1), 70-77.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui metode lectures vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35-50.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.
- Handayani, S. L., Budiarti, I. G., Kusmajid, K., & Khairil, K. (2021). Problem based instruction berbantuan e-learning: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 697-705.
- Hewi, L., & Saleh, M. (2020). Penguatan peran lembaga paud untuk the Programme for International Student Assesment (PISA). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 63-70.
- Imamah, Y. H., Pujiarti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 1-10.
- Li, H., Xiong, Y., Hunter, C. V., Guo, X., & Tywoniw, R. (2020). Does peer assessment promote student learning? A meta-analysis. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(2), 193-211.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257-267.
- Maslamah, M. (2016). Nilai-nilai karakter dalam kurikulum humanistik di FITK IAIN Surakarta. *At- Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 157-176
- Nabila, E. S., Rahmawati, R., & Widiharih, T. (2019). Implementasi metode SAW dan WASPAS dengan pembobotan ROC dalam seleksi penerimaan peserta didik baru (studi kasus: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kisaran Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara tahun ajaran 2018/2019). *Jurnal Gaussian*, 8(4), 428-438.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: Sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(1), 73-86.
- Pertiwi, A. A., & Rizal, F. (2020). Pengaruh model problem based instruction berbasis collaboration, communication, creativity, and critical thinking terhadap hasil belajar rangkaian elektronika. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(1), 61-68.
- Pratiwi, I., Yulianti, D., & Dwijananti, P. (2017). Membangun karakter siswa melalui model pembelajaran problem based instruction berbantuan LKS berpendekatan scientific materi kalor dan perubahan wujud. *UPEJ: Unnes Physics Education Journal*, 6(2), 64-73.
- Pravitasari, I., & Ismaniati, C. (2019). Small group discussion berbasis peer assesment: Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan calon guru sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 25-36.
- Pujiastuti, R., & Kulup, L. I. (2021). Penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS melalui problem based learning dan peer assessment. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 88-105.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga & kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui pendekatan model Context, Input, Process & Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146-165.

- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar PKn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Telaumbanua, A. (2020). Upaya pembentukan kemandirian mahasiswa melalui implementasi model problem based instruction pada mata kuliah praktek batu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 436-444.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21-30.
- Usman, D. P. (2020). Penerapan prinsip-prinsip evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227-236.
- Wijayanti, A. . (2022). Efektivitas self assessment dan peer assessment dalam pembentukan karakter siswa. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 1-14.
- Yudha, R. I., & Azmi, U. (2022). Pengembangan model pembelajaran diskusi dan personal investigation berbasis e-learning terhadap domain psikomotorik siswa di SMK Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 353-357.
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, assesment, dan evaluasi dalam pembelajaran matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8-26.